

1. PENDAHULUAN

Menurut Alfathoni dan Manesah (2020), film adalah medium yang bersifat kompleks yang terdiri dari audio dan visual, dimana kompleksitas ini akan mempengaruhi emosi penonton. Secara visual, film tergabung dari beberapa potongan gambar dan suara yang akan menjadi sebuah kesatuan cerita sehingga film harus menjadi sebuah medium komunikasi, mempengaruhi emosi penonton dan menyampaikan pesan. (hlm. 1). Salah satu unsur yang menjadi medium penceritaan film dalam bentuk visual adalah kostum.

Kostum merupakan salah satu alat yang digunakan oleh seorang pembuat film, untuk menyampaikan sebuah cerita. Pihak yang bertanggung jawab untuk menghadirkan kostum sebagai bagian penting dari kelengkapan cerita adalah desainer kostum. Bersama sutradara, desainer kostum menyampaikan visi dari naskah ke dalam layar. Akan tetapi, banyak sutradara yang masih menyepelekan kehadiran kostum atau pakaian. Mereka lebih tertarik pada karakter dan visual dari keseluruhan dunia cerita yang dibangun. Sewajarnya, sutradara yang baik akan bekerjasama dengan para desainer film untuk mengartikulasi sebuah dunia visual secara artistik (Barbieri, 2017).

Salah satu film Indonesia yang menerapkan kolaborasi yang baik antara sutradara dengan desainer kostum adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), film yang disutradarai oleh Mouly Surya. Film tersebut merepresentasikan isu mengenai perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Barat. Isu mengenai hal itu tidak hanya dinyatakan melalui unsur naratif film, tetapi juga dinyatakan dalam unsur sinematiknya. Salah satu pelengkap unsur sinematik yang sangat diperhatikan adalah penggunaan kostum yang dikenakan oleh tokoh Marlina.

Berdasarkan representasi tersebut, topik penelitian penulis berhubungan dengan representasi feminisme kultural dalam kostum yang dikenakan tokoh Marlina sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki. Penulis memilih

topik pengkajian ini karena penulis meyakini bahwa kostum adalah salah satu unsur film yang berperan penting sebagai penyampai pesan.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kostum yang dikenakan oleh tokoh Marlina dapat merepresentasikan feminisme kultural sebagai perlawanan terhadap sistem patriarki berdasarkan babak penceritaan?

Batasan masalah yang digunakan oleh penulis adalah teori feminisme dari Zembat, Ott, dan Mack dan teori kostum dari Yoyok, Siswandi, dan Pratista.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan representasi feminisme kultural melalui kostum yang dikenakan tokoh Marlina pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017). Selain itu tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan pengkajian film Indonesia.

